

KESANTUNAN IMPERATIF PADA NASKAH DRAMA *GERR KARYA*

PUTU WIJAYA

Naskah Publikasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh:

SUKRON ADZIM

A310110011

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 715448 Surakarta 57102
Website: <http://www.ums.ac.id> Email: ums@ums.ac.id

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Abdul Ngalim, Prof. Dr. MM. M. Hum
NIP/NIK : 130811578

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : Sukron Adzim
Nim : A310110011
Program Studi : Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia
Judul Skripsi : “Kesantunan Pragmatik Imperatif pada Naskah Drama *Gerr* Karya Putu Wijaya”.

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, Maret 2015

Pembimbing

Abdul Ngalim, Prof. Dr. MM. M. Hum
NIK. 130811578

KESANTUNAN IMPERATIF PADA NASKAH DRAMA *GERR* KARYA PUTU WIJAYA

Sukron Adzim, A310110011, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah
Surakarta 2015.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kesantunan imperatif pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Ada dua tujuan yang dicapai dalam penelitian ini. 1) Mendeskripsikan wujud pragmatik imperatif pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. 2) Mendeskripsikan skala kesantunan pragmatik pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode padan referensial dan pragmatis. Hasil penelitian ini ada dua. 1) Deskripsi wujud imperatif pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya terdapat 11 jenis tuturan. a) Wujud pragmatik imperatif perintah terdapat 18 tuturan. b) Wujud pragmatik imperatif suruhan terdapat 8 tuturan. c) Wujud pragmatik imperatif permintaan terdapat 10 tuturan. d) Wujud pragmatik imperatif desakan terdapat 3 tuturan. e) Wujud pragmatik imperatif bujukan terdapat 3 tuturan. f) Wujud pragmatik imperatif imbauan terdapat 1 tuturan. g) Wujud pragmatik imperatif ajakan terdapat 12 tuturan. h) Wujud pragmatik imperatif larangan terdapat 14 tuturan. i) Wujud pragmatik imperatif umpatan terdapat 11 tuturan. j) Wujud pragmatik imperatif *Ngelulu* terdapat 1 tuturan. k) Wujud pragmatik imperatif persilaan terdapat 1 tuturan. 2) Deskripsi skala kesantunan pragmatik pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya ada 4 skala kesantunan yang ditemukan. a) Skala untung rugi ditemukan 8 tuturan yang semuanya tergolong tidak santun. b) Skala ketaklangsungan ditemukan 3 tuturan yang semuanya tergolong santun. c) Skala otoritas ditemukan 8 tuturan yang diantaranya 1 tergolong santun dan 7 tergolong tidak santun. d) Skala jarak sosial ditemukan 6 tuturan yang semuanya tergolong tuturan tidak santun.

Kata Kunci: *imperatif, skala kesantunan.*

A. PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat meninggalkan bahasa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia akan selalu memakai bahasa mulai dilahirkan sampai menghembuskan nafas terakhir. Hal itu menandakan bahwa manusia dalam keseharian akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa yang digunakan manusia dalam berinteraksi sehari-hari, memiliki bentuk yang berbeda-beda. Bentuk komunikasi antar sesama manusia, itulah yang disebut dengan tuturan dalam bidang pragmatik. Tuturan dapat diartikan sebagai ucapan atau ujaran (KBBI, 2012:1511). Tuturan diartikan sebagai ucapan atau ujaran, maka hal itu jelas memiliki maksud yang ditujukan kepada mitra tutur.

Tuturan yang sering dipakai manusia dalam berkomunikasi sehari-hari merupakan salah satu kajian dalam bidang pragmatik. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa, yang di dalamnya mempelajari tindak tutur yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Wijana dan Muhammad Rohmadi (2009:4) menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa, di dalamnya mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Bahasa dipelajari bagaimana struktur eksternal tersebut digunakan dalam berkomunikasi. Maksudnya bahwa pragmatik memandang bahasa dari segi struktur luarnya. Pragmatik mempelajari bagaimana tuturan-tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, dapat berlangsung dengan baik.

Baik tidaknya tuturan seseorang, akan berpengaruh terhadap reaksi mitra tutur. Pragmatik mengajarkan cara bertutur kepada mitra tutur agar tuturan dapat diterima. Keberhasilan seseorang dalam hidup, salah satunya dipengaruhi kemampuan bertutur kepada sesama. Tuturan yang biasanya kita dengar sehari-hari, memiliki bentuk yang relatif berbeda-beda. Ada penutur yang bertutur dengan dengan nada tinggi, senang, halus, kasar, dan seterusnya. Intonasi tuturan yang dipakai mitra tutur, biasanya dipengaruhi suasana hati.

Penelitian ini membahas mengenai tuturan imperatif yang digunakan manusia dalam aktivitas sehari-hari. Setiap aktivitas manusia pasti memiliki

banyak tuturan. Salah satu bentuk tindak tutur yang dapat diteliti adalah tuturan-tuturan yang ada pada naskah drama. Naskah drama cukup menarik dan mendapatkan perhatian dalam bidang kebahasaan. Selama ini naskah drama dianggap sebagai bentuk aktualisasi karya sastra yang cenderung mengabaikan bentuk kebahasaan yang harus diteliti. Naskah drama dianggap sebagai sarana dalam kesastraan yang masih kurang memperhatikan bentuk keahsaannya.

Selain membahas tuturan imperatif, penelitian ini membahas mengenai skala kesantunan dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Skala kesantunan memiliki fungsi untuk menentukan santun tidaknya tuturan yang dipakai penutur kepada mitra tutur. Pengukuran tingkat kesantunan pada naskah drama ini memiliki tujuan mengungkap bagaimana skala kesantunan yang dipakai untuk bertutur dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.

Naskah drama yang merupakan bagian dari karya sastra, akan menjadi sumber dalam penelitian bahasa. Naskah drama jika dilihat lebih jauh lagi, justru memiliki kemenarikan dibidang bahasa. Kemenarikan tersebut menjadikan perhatian dalam meneliti bentuk tuturan yang ada di dalam naskah drama. Biasanya tuturan-tuturan dalam naskah drama memiliki bentuk kesederhanaan seperti halnya tuturan yang dituturkan sehari-hari. Naskah drama juga dapat dikatakan sebagai tuturan lisan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Penelitian naskah drama ini, akan berfokus pada bentuk dan wujud tuturan pragmatik imperatif. Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya merupakan sumberpenelitian.

Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya, memiliki berbagai keunikan yang memunculkan pertanyaan pembaca. Judul naskah hanya terdiri dari empat huruf, tetapi mengandung maksud yang harus menjadi pemahaman untuk pembaca. Putu Wijaya membuat naskah *Gerr* yang artinya hanyalah persandiwaraan hidup jika dipahami dari segi isinya. Selain itu tuturan-tuturan yang digunakan dalam naskah drama ini memiliki keunikan dalam berbagai bentuk tuturan yang digunakan. Berbagai bentuk tuturan tersebut, akan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Surakarta. Waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian kurang lebih tiga bulan. Pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan September 2014 sampai dengan bulan Maret 2015. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan strategi deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan dua cara. Pengumpulan data dengan teknik simak dan teknik catat. Mahsun (2005:92) menyatakan bahwa metode penyajian data diberi nama metode simak karena yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik simak yang digunakan dalam penelitian ini, berupa menyimak segi kebahasaan dalam naskah drama. Teknik yang kedua menggunakan teknik catat. Teknik catat digunakan karena merupakan kelanjutan dari teknik simak. Sudaryanto (1993:135) menyatakan bahwa pencatatan dapat dilakukan langsung ketika teknik pertama dan kedua selesai. Teknik kedua yang berupa perekaman, tetapi dalam penelitian ini tidak memerlukan teknik kedua tersebut. Teknik mencatat digunakan dengan langsung mencatat pada bagian yang telah disimak.

Penelitian ini mengkaji tuturan imperatif dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya dan skala kesantunannya. Naskah tersebut memiliki keunikan dalam tuturan-tuturan yang dipakai. Tuturan-tuturan mengandung berbagai bentuk tuturan. Penelitian ini berfokus dua hal yang berkaitan dengan tindak tutur pragmatik imperatif. Pertama yang diteliti adalah wujud kesantunan pragmatik imperatif. Kedua yang diteliti adalah kesantunan pragmatik imperatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Tuturan Pragmatik Imperatif

Rahardi (2005:93-116) menjabarkan 17 makna tuturan imperatif. Tuturan tersebut di dalam penelitian ini, ditemukan 11 makna tuturan

imperatif. Sebelas makna imperatif diantaranya dapat dilihat pada hasil analisis yang telah disajikan.

Data (a.1)

Eksplikatur	: Lihat! Lihat dulu
Penanda Lingual	: Perintah
Pn	: Penggali Kubur 1
Mt	: Penggali Kubur 2
Penanda nonlingual	: Perintah penggali kubur 1 kepada penggali kubur 2 untuk melihat foto yang ada di dalam dompetnya.
Implikatur	: Penggali Kubur 1 memerintah Penggali Kubur 2 untuk melihat foto wanita yang ada di dalam dompetnya karena merasa bangga dengan foto tersebut.

Tuturan tersebut termasuk wujud imperatif *perintah*. Hal itu ditandai dengan penggunaan tuturan *lihat dulu*. Tuturan *lihat dulu* mengandung makna perintah untuk melihat foto yang ada di dalam dompet. Tuturan terjadi antara Penggali Kubur 1 (Jon) dengan Penggali Kubur 2 (Bob). Tuturan antara *Pn* dan *Mt* terjadi ketika menunggu upacara pemakaman berlangsung. Tuturan *Pn* kepada *Mt* memiliki maksud agar *Mt* mau melihat foto wanita yang ada di dalam dompet *Pn*. *Pn* merasa bangga dengan foto yang ada di dalam dompetnya, sehingga memerintah *Mt* untuk melihat dengan maksud ingin dipuji.

Data (b.1)

Eksplikatur	: He coba itu bawa kemari semua jasa-jasa almarhum. Semua. Semua. Itu yang di bawah meja, yang di gudang juga. Ayo cpat.
Penanda Lingual	: Menyuruh

Penanda : Di tuturkan oleh Bapak kepada penggali kubur
 Nonlingual
 Implikatur : Bapak menyuruh penggali kubur untuk menyiapkan semua jasa-jasa Bima untuk bukti atas apa yang telah dilakukan.
 Pn : Bapak
 Mt : Penggali Kubur

Data (b.1) termasuk ke dalam wujud tuturan imperatif. Hal itu terlihat pada tuturan yang digunakan Bapak untuk menyuruh penggali kubur agar menyiapkan jasa-jasa almarhum. Tuturan terjadi antara Bapak dengan penggali kubur. *Pn* bermaksud menyuruh *Mt* untuk menyiapkan jasa-jasa almarhum Bima. Tuturan terjadi pada saat *Pn* melihat bahwa jasa-jasa almarhum Bima belum disiapkan secara lengkap. Masih ada jasa-jasa almarhum yang harus disiapkan agar lebih lengkap. *Pn* menyuruh *Mt* untuk cepat menyiapkan semua jasa-jasa almarhum Bima yang belum terlihat. Masih ada jasa-jasa yang dibawah meja dan di gudang.

Data (c.1)

Eksplikatur : Cuma tolong, tolong lihat mau diapakan kelima belas adiknya yang masih memerlukan tunjangan ini.
 Penanda : Permintaan tolong.
 Lingual
 Penanda : Tuturan terjadi antara Ibu dengan Bapak.
 Nonlingual
 Implikatur : Ibu bermaksud meminta Bapak untuk melihat kondisi keluarga almarhum, karena merasa almarhum adalah tumpuan utama yang dapat menghidupi keluarga.
 Pn : Ibu.
 Mt : Bapak.

Data (c.1) termasuk ke dalam wujud tuturan imperatif permintaan. Hal itu ditandai dengan adanya penggunaan tuturan imperatif *tolong* yang

berarti memiliki maksud permintaan tolong. Tuturan terjadi antara Ibu dengan Bapak. *Pn* bertutur kepada *Mt* dengan maksud agar *Mt* memahami kondisi keluarga almarhum Bima. *Pn* merasa bahwa almarhum Bima adalah tumpuan utama bagi keluarga. *Pn* bertutur kepada *Mt* pada saat Ibu kurang menerima atas kematian Bima. Bima yang seharusnya menghidupi keluarganya, justru yang terlihat di mata *Pn* sudah berada di dalam peti untuk segera dimakamkan. *Pn* pada awalnya menyatakan perasaannya yang berat untuk kehilangan Bima. *Pn* berusaha untuk memberitahu kepada orang-orang disekitar, bahwa suatu saat keadilan akan berpihak kepada yang benar. Kematian Bima seolah-olah menjadi kegembiraan bagi Istri dan keluarganya yang sudah menikmati kekayaan Bima. *Mt* merasa *Pn* keadaannya belum sehat sepenuhnya, maka membujuk *Pn* untuk tenang. *Pn* tidak menghiraukan hal itu, karena mengingat kematian Bima adalah sesuatu yang tidak adil.

2. Skala Kesantunan Kesantunan Pragmatik Pada Naskah Drama *Gerr* Karya Putu Wijaya.

Leech (2011:194-199) mengelompokkan skala kesantunan menjadi lima bagian yang diantaranya, skala untung rugi, skala kemanasukaan, skala ketaklangsungan, skala otoritas, dan skala jarak sosial. Berdasarkan teori Leech, maka ada empat temuan dalam penelitian ini pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya. Empat hal tersebut diantaranya yaitu skala untung rugi, skala ketaklangsungan, skala otoritas, dan skala jarak sosial.

a. Skala Untung Rugi

Skala untung rugi ditandai dengan penggunaan tuturan, yang mana tuturan tersebut dapat menguntungkan mitra tutuur dan merugikan mitra tutur. Dalam skala untung rugi ini, tidak ditemukan tindak tutur yang menguntungkan penutur.

Data (1.1)

Eksplikatur : Lihat, lihat, dua orang lata yang hidup bagai

	kadal di kuburan ini saja bisa mengerti. Mengapa?
Penanda Lingual	: Intonasi Perintah
Penanda Nonlingual	: Penggali Kubur 1 (Bob) memerintah Penggali Kubur 2 (Jon) untuk melihat fotonya.
Implikatur	: Penggali Kubur 1 (Bob) bermaksud menunjukkan foto kepada Penggali Kubur 2 (Jon) agar mendapatkan penilaian.
Pn (Penutur)	: Seseorang
Mt (Mitra tutur)	: Bapak

Data (b.1) termasuk tuturan tidak santun berdasarkan skala untung rugi. Tuturan terjadi antara Seseorang (*Pn*) dengan Bapak (*Mt*). *Pn* dan *Mt* merupakan rekan kerja sebagai penggali penggali kubur. Skala kesantunan untung rugi dalam tuturan tersebut, dapat diamati pada tuturan *Pn* yang bermaksud memerintah *Mt* dengan cara yang tidak santun lagi. Ketidaksantunan terlatak pada tuturan *Pn* yang sifatnya menekan *Mt* untuk memahami suatu hal. Tuturan yang dipakai *Pn* sama halnya merendahkan *Mt* yang belum memahami apa yang disampaikan *Pn* sebelumnya. Mengingat *Mt* yang tidak segera memahami tuturan *Pn*, maka ketidaksantunan tuturan *Pn* muncul hingga membandingkan *Mt* dengan penggali kubur yang diibaratkan dua binatang lata, tetapi mampu memahami maksud *Pn*.

b. Skala Ketaklangsungan

Data (2.1)

Eksplikatur	: Tunggu. Tolong kalau ada rokoknya satu.
Penanda Linual	: Intonasi Permintaan.
Penanda Nonlingual	: Tuturan terjadi antara Penggali Kubur 2 (Jon) dengan Seseorang.
Implikatur	: Pn bermaksud meminta rokok kepada Mt.
Pn (Penutur)	: Penggali Kubur 2 (Jon)
Mt (Mitra tutur)	: Seseorang.

Data (2.1) termasuk tuturan yang memiliki kategori santun dalam skala ketaklangsungan. Tuturan terjadi antara Penggali Kubur 2 (Jon)

dengan Seseorang. *Pn* sebenarnya mempunyai maksud kepada *Mt* untuk meminta dibawakan rokok. Ketidaklangsungan tuturan tersebut menjadikan tolak ukur bahwa tuturan *Pn* dikatakan santun. Awal mulanya *Pn* merasa bahwa dirinya tidak mempunyai rokok, tetapi ingin merokok. *Pn* berusaha meminta kepada *Mt* dengan tuturan yang tidak secara langsung meminta *Mt* untuk membawakan rokok. *Pn* berusaha meminta rokok jika memang ada. Maksud dari tuturan tersebut sudah jelas bahwa *Pn* secara tidak langsung meminta *Mt* untuk membawakan rokok.

c. Skala Otoritas

Data (3.1)

Eksplikatur	: Coba yang perempuan-perempuan jangan ikut-ikutan dulu. Bung coba tolong panggil polisi.
Penanda Linual	: Intonasi larangan.
Penanda Nonlingual	: Tuturan terjadi antara Hansip dengan para perempuan..
Implikatur	: <i>Pn</i> bermaksud melarang <i>Mt</i> untuk ikut-ikutan karena dirasa lemah melihat bahwa statusnya sebagai wanita.
<i>Pn</i> (Penutur)	: Hansip.
<i>Mt</i> (Mitra tutur)	: Para perempuan.

Data (3.1) termasuk tuturan yang berdasarkan skala otoritas memiliki tingkat kesantunan yang rendah. Tuturan terjadi antara Hansip dengan para perempuan. *Pn* dalam hal ini memiliki otoritas sebagai keamanan lingkungan. *Pn* bermaksud melarang *Mt* untuk ikut dalam mencari Bima yang sedang kabur. Tuturan *Pn* memiliki ketidaksantunan karena jelas terlihat merendahkan martabat perempuan. *Pn* menganggap bahwa perempuan identik dengan kelemahan. *Mt* yang awalnya siap untuk membantu mencari Bima yang sedang kabur, tetapi *Pn* melarangnya. *Pn* dalam hal ini memiliki otoritas sebagai keamanan lingkungan, akan tetapi cara bertutur yang

Ia gunkan untuk melarang *Mt*, sama halnya merendahkan status *Mt* sebagai perempuan.

d. Skala Jarak Sosial

Data (4.1)

Eksplikatur	: Lihat! Lihat dulu
Penanda Linual	: Intonasi perintah
Penanda Nonlingual	: Tuturan terjadi antara Penggali Kubur 1 (Bob) dengan Penggali Kubur 2 (Jon).
Implikatur	: <i>Pn</i> bermaksud memerintah <i>Mt</i> untuk melihat foto, karena <i>Pn</i> merasa bangga dengan foto tersebut.
<i>Pn</i> (Penutur)	: Penggali Kubur 1 (Bob)
<i>Mt</i> (Mitra tutur)	: Penggali Kubur 2 (Jon)

Data (4.1) termasuk tuturan yang berdasarkan skala jarak sosial tidak masuk dalam kategori tidak santun. Tuturan terjadi antara Penggali Kubur 1 (Bob) dengan Penggali Kubur 2 (Jon). *Pn* memiliki subungan sosial yang dekat dengan *Mt*. *Mt* merupakan teman kerja *Pn* sebagai penggali kubur. Tuturan *Pn* terhadap *Mt* memiliki ketidaksantunan karena mengingat dekatnya jarak sosial mereka berdua. Tuturan yang dipakai menunjukkan bahwa mereka memiliki kedekatan yang kemudian melahirkan tuturan yang tidak mempertimbangkan tingkat kesopanan.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan ada beberapa hal yang perlu disampaikan dalam simpulan ini.

- Wujud tuturan pragmatik imperatif dalam naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya terdapat 11 jenis tuturan. Sepuluh tuturan tersebut meliputi imperatif perintah, imperatif suruhan, imperatif permintaan,

imperatif desakan, imperatif bujukan, imperatif imbauan, imperatif ajakan, imperatif larangan, imperatif umpatan, imperatif *Ngelulu*, dan imperatif persilaan.

- b. Skala kesantunan pragmatik pada naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya ditemukan ada empat jenis. *Pertama* skala kesantunan untung rugi terdapat 11 tuturan semuanya tergolong tidak santun. *kedua* skala ketaklangsungan ditemukan 3 tuturan semuanya tergolong santun. *Ketiga* skala otoritas ditemukan 8 tuturan, yang diantaranya 7 termasuk tuturan tidak santun dan 1 tuturan santun. *keempat* skala kesantunan jarak sosial ditemukan 6 tuturan yang semuanya tergolong tidak santun.

E. SARAN

Naskah drama *Gerr* karya Putu Wijaya harus dipahami secara objektif berkaitan dengan tuturan yang lebih mengutamakan estetika karya seni. Banyak terdapat tuturan yang berupa umpatan, meskipun jumlahnya tidak mendominasi dalam hasil penelitian ini. Pembaca diharapkan tidak terjebak pada penggunaan tuturan-tuturan yang berupa umpatan, sehingga memandang naskah drama ini bernilai negatif. Di lihat dari pesan yang ingin disampaikan Pak Putu Wijaya, sebenarnya naskah ini sedikit memberikan kritikan terhadap pemerintahan Indonesia, hanya saja tuturan umpatan yang ada jangan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari hal itu, justru tuturan-tuturan umpatan dapat menjadi bahan untuk penelitian yang selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Rahardi, R Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryaanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wijana, I dewa Putu Wijaya dan Mohammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmtik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.